

### RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP TRADISI-TRADISI DI PESANTREN ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

*Kamila Adnani*

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta  
Email: adnanikamila@yahoo.co.id

*Wening Udasmoro*

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
Universitas Gadjah Mada

*Ratna Noviani*

Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana  
Universitas Gadjah Mada

#### ABSTRACT

Gender issue in a pesantren (Islamic Boarding House) is a part of larger gender issues in Indonesia, either in education or religion. The main indicator of gender issue in pesantren is a striking gap between men and women. Themes related to this issue actually are not new for novels in Indonesia. Some novels related to pesantren usually portray women as helplessness, subordinate, inferior, and marginalized. However, in *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) novel, the author tried to empower women through his writings. Women in PBS novel was portrayed as smart, brave, and critical towards pesantren's hegemony such as power relation between santri (students) and kiai (teachers), the understanding of classical books (*Kitab Kuning*), social relations between men and women in pesantren, and so forth.

**Keywords:** *Pesantren; Resistance; Women.*

#### ABSTRAK

Isu gender dalam lingkungan pesantren adalah bagian dari persoalan gender yang lebih besar di Indonesia dalam dunia pendidikan dan agama. Salah satu indikator utama persoalan gender di lingkungan pesantren adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pesantren sudah banyak yang dikaji dalam novel-novel di Indonesia. Di dalam novel-novel yang berkaitan dengan pesantren tersebut, sosok perempuan biasanya digambarkan sebagai seseorang yang akhirnya mengalami ketidakberdayaan, ter subordinasi, inferior, termarginalisasikan. Akan tetapi di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS), pengarang berusaha memberdayakan perempuan melalui tulisan-tulisannya. Perempuan dalam novel PBS itu digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berani, kritis terhadap hegemoni pesantren yang selama ini terjadi seperti relasi kuasa antara santri terhadap *kiai*, pemahaman terhadap kitab klasik/*kitab kuning*, relasi sosial antara laki-laki dan perempuan di pesantren dan sebagainya.

**Kata Kunci:** *Perempuan; Pesantren; Resistensi.*

## PENGANTAR

Tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pesantren sudah banyak dikaji dalam novel-novel di Indonesia. Beberapa diantaranya novel-novel dari pengarang Habiburrahman el Shirazi yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Dalam Mihrab Cinta* dan sebagainya, pengarang Ahmad Fuadi yang memunculkan novel yang berjudul *5 Negeri Menara*. Selanjutnya pengarang Nurul Ibad melahirkan novel yang berjudul *Syuga Sonyaruri*, *Kharisma Cinta Nyai: robohnya Tembok Tradisi Kaum Santri*. Pengarang Tony Rosyid menuliskan novel yang berjudul *Sang Halilintar: Hitam Putihnya Pondok Pesantren*. Salah satu novel yang membahas tentang pemberdayaan perempuan di pesantren adalah *Perempuan Berkalung Sorban* karya pengarang perempuan, Abidah el Khalieqy.

Representasi Perempuan di pesantren digambarkan melalui novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai perempuan yang menguasai ilmu-ilmu agama, cerdas, berani/kritis dalam menyuarakan aspirasinya terhadap kesetaraan gender di lingkungan pesantren yang dikenal dengan ideologi yang patriarkal/paternalistik dengan kuasa tertinggi di tangan seorang laki-laki (kiai/ustadz). Pengarang ingin memperjuangkan persamaan hak-hak perempuan dan laki-laki. Di dalam novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*, Abidah El Khalieqy mencoba mendobrak budaya patriarki di pesantren dengan cara memunculkan bentuk wawasan relasi gender yang baru di pesantren atau mereproduksi relasi gender yang sudah ada.

Representasi adalah menciptakan makna yang berasal dari konsep pada pikiran kita melalui bahasa. Menurut Stuart Hall (1997), "*representation is production of the meaning of the concepts in our minds through language*". Hal ini menghubungkan antara konsep dan bahasa yang memudahkan orang dalam menyampaikan dunia benda-benda/objek yang sesungguhnya, orang-orang atau peristiwa.

Dalam *Cultural Studies*, representasi bisa didefinisikan sebagai produksi makna

yang terwujud melalui bahasa, termasuk di dalamnya bahasa visual. Selain sebagai produksi makna, representasi juga dapat digunakan untuk membongkar persoalan-persoalan wacana dan ideologi yang berada di sekitarnya. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu yang dapat dilihat dari rangkaian citra visual dalam majalah, televisi maupun film, bisa juga diasumsikan untuk diproduksi guna memunculkan representasi ideologis tertentu (Chris Barker, 2000).

Buku yang berjudul *Representation*, Stuart Hall menunjukkan hubungan antara representasi dengan 'budaya'. Secara singkat, budaya menunjukkan makna yang mempunyai banyak penafsiran (*shared meanings*). Ada tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa itu bekerja. (1) *The Reflective* atau pendekatan Mimetik (*Mimetic Approach*), (2) *The Intentional* dan (3) *Constructionist* atau pendekatan Konstruksionis (*Constructionist Approach*). Dalam pendekatan *The Reflective* atau *Mimetic Approach* meletakkan obyek, orang, ide atau peristiwa dalam dunia nyata dan bahasa berfungsi seperti sebuah cermin, untuk merefleksikan kebenaran makna dalam eksistensinya di dunia.

Pendekatan ketiga yang disebut dengan Pendekatan Konstruksionis bertujuan mengenalkan publik terhadap karakter sosial pada bahasa. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang ketiga, karena akan melihat sistem representasi perempuan di pesantren yang diwacanakan oleh pengarang dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* selanjutnya disingkat dengan PBS.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012:60). Di antara pengarang dengan karya-karya yang diproduksinya sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam, sehingga tampak wacana yang direpresentasikan novel dalam kata, kalimat, gaya bahasa, tema, dan penokohnya. Seorang pengarang biasanya pandai merangkai realitas dalam bentuk fiksi. Pengarang

pada umumnya menulis karya-karya berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai sumber inspirasinya. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk wacana resistensi perempuan di pesantren dalam novel PBS? dan (2) Ideologi pengarang seperti apa yang tampak dalam novel PBS?

### **Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren dalam Novel PBS**

Pengertian Resistensi (*resistance*) menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pada umumnya, sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas. Dalam pandangan Foucault (Dosi, 2012:34), kekuasaan sering mendapatkan perlawanan (*resistance*) dalam relasi sosial.

Menurut Chris Barker (2000:368), perlawanan bisa dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain, di mana keduanya adalah kekuatan dan perlawanan. Jadi perlawanan (resistensi) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, dan menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat.

Bagaimana resistensi perempuan di pesantren menjadi tema utama dalam penelitian ini, karena keadaan novel yang ditulis oleh seorang pengarang yang merepresentasi terhadap perempuan. Sebab novel ini berlatar belakang dari pondok pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah, dan aktivis terhadap gerakan-gerakan feminisme di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

### **Ideologi Pengarang Novel Perempuan Berkalung Sorban**

Ideologi bagi Fairclough merupakan makna yang melayani kekuasaan (Jorgensen, 2007:139). *Hegemoni* tidak hanya merupakan dominasi, tetapi juga proses negosiasi yang

melahirkan konsensus tentang makna. Keberadaan unsur-unsur yang saling bersaing seperti itu melahirkan perlawanan (*resistance*). Akibatnya hegemoni tidak pernah stabil, akan tetapi senantiasa berubah dan tidak selesai. Menurut Fairclough, konsep hegemoni dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan (Jorgensen, 2007: 142).

Menurut Althusser, ideologi bukanlah kesadaran palsu. Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari itulah yang dinamakan ideologi oleh Althusser (Althusser, 2010: xviii). Ideologi bertindak atau berfungsi untuk merekrut subjek-subjek diantara individu-individu melalui *interpelasi* atau memanggil (Althusser, 2010:xix). Ada tiga ideologi pengarang dalam novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*, yaitu ideologi patriarki, ideologi seksisme, dan ideologi kesetaraan gender.

Ideologi patriarki merupakan suatu ideologi yang lebih mengutamakan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan di ranah domestik maupun publik. Ideologi patriarki digunakan oleh pengarang ketika seorang bapak yang memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi dalam menjodohkan anak gadisnya. Penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Menurut Marx, hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis. Sedangkan menurut sahabatnya Engels (Fakih,1996:87), dalam bukunya yang berjudul *The Origin of the Family: Private Property and The State* dijelaskan bahwa sejarah terpuruknya status perempuan bukan disebabkan karena perubahan teknologi, melainkan karena perubahan dalam organisasi kekayaan (*property*). Engels (Fakih, 1996:87) mengulas masalah ini dalam sejarah prakapitalisme yang ditandai dengan munculnya *private*

*property*. Laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik dan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property* belaka. Sejak itulah dominasi laki-laki dimulai. Dalam kasus kawin paksa antara seorang bapak dan anak gadisnya dalam novel itu menunjukkan bahwa kuasa laki-laki mengontrol perempuan dan menjadikannya sebagai *property* di ranah domestik.

Ideologi kedua yaitu ideologi kesetaraan gender merupakan suatu ideologi yang tidak mendiskriminasi gender, sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kontrol, dan kesempatan berpartisipasi yang sama dalam pengambilan keputusan (Nugroho, 2011:29).

Terakhir, ideologi seksualisme (Ridwan, 2006: 69) merupakan suatu ideologi yang memdikotomikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di masyarakat, di mana posisi perempuan biasanya sebagai kelas dua (*the second class*). Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan psikologis dan biologis yang fundamental antara laki-laki dan perempuan (misalnya peran reproduksinya, ukuran dan kekuatan secara fisik dan lain-lain). Realita ini sangat menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan.

## PEMBAHASAN

Stuart Hall (1982) membuat usaha analitik untuk melihat seberapa jauh pengaruh media terhadap audiensnya. Sedangkan paradigma kritis melihat bagaimana persoalan wacana ideologis direpresentasikan dalam isi media. Dalam paradigma kritis terdapat dua pertanyaan mendasar yang menjadi kajian utama, pertama bagaimana proses ideologi itu bekerja? Kedua, bagaimana yang bersifat ideologis dicitrakan dalam hubungan dengan praktik sosial. Oleh karena itu, menemukan praktik dan proses ideologi yang disampaikan media dan memahami representasi merupakan kerja awal.

Mengikuti alur logika Michel Foucault tentang wacana, pengetahuan, kuasa, dan resistensi terhadap kuasa, maka novel

yang diciptakan oleh seorang penulis atau pengarang pada dasarnya bisa dibaca dalam dua perspektif besar. *Pertama*, novel bisa menjadi bagian dari wacana-wacana dan pengetahuan dominan yang eksis di dalam masyarakat, tidak hanya dalam konteks kuasa/pengetahuan yang produktif, tetapi juga mampu dan terus mengusahakan pengetahuan-pengetahuan baru melalui tanda dan narasinya ke dalam kesadaran masyarakat. *Kedua*, novel juga bisa menjadi kekuatan resisten terhadap relasi kuasa yang ada dalam masyarakat dengan mengusung ide-ide kritis.

Menurut Chris Barker (2000:368), resistansi merupakan suatu perlawanan yang dapat dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain, di mana kedua kelas itu saling bertentangan satu sama lain. Perlawanan (*resistance*) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, dan menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat.

Di media massa (televisi, radio, surat kabar, novel, buku, majalah, film, dan sebagainya) banyak yang mengkaji persoalan-persoalan perlawanan (*resistance*) individu atau kelompok. Di dalam novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* terdapat wacana-wacana resistensi yang dimunculkan dalam upaya melawan ketidakadilan-ketidakadilan yang terjadi di pesantren. Ada agen-agen yang berusaha melawan atau mendobrak terhadap hak ijbar (kawin paksa) dan hak idah (menunggu), hak reproduksi, hak relasi seksual, dan hak persamaan beban kerja. Bentuk wacana resistensi gender di dalam novel ini terbagi menjadi dua kategori yaitu wacana perempuan di ranah domestik dan publik.

Pengertian perempuan di ranah domestik artinya peran-peran perempuan yang selama ini dianggap sebagai wilayah kerjanya adalah di ranah domestik, sehingga membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ada beberapa wacana resistensi perempuan di ranah domestik di dalam novel PBS yaitu: (1) wacana kawin paksa



(hak ijbar) dan menunggu (hak idah), (2) wacana kekerasan seksual (*sexual violence*), (3) hak terhadap tubuh perempuan (*the body*) dan hak reproduksi, (4) hak keadilan beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

Wacana kawin paksa (hak ijbar) merupakan suatu bentuk pemaksaan pernikahan seorang bapak kepada anak gadisnya karena tujuan-tujuan tertentu. Model pernikahan seperti ini biasa dilakukan oleh para orang tua yang mempunyai anak perempuan, karena dikawatirkan akan mengalami kesulitan menemukan jodohnya di kemudian hari. Fenomena ini masih banyak dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat, misalnya pesantren, keraton, atau keluarga raja-raja yang masih mempertimbangkan persoalan darah keturunan sebagai salah faktor keharmonisan keluarga. Walaupun tujuan perjodohan atau kawin paksa orang tua terhadap anak gadisnya itu baik, tetapi perlu ditinjau kembali relevansinya pada konteks masa kini.

Di dalam Islam, perempuan berhak menentukan laki-laki yang akan menjadi suaminya. Hak memilih seorang perempuan/walinya dalam fiqh disebut dengan konsep *kafa'ah*. Konsep *kafa'ah* yaitu kesetaraan antara calon mempelai suami dan istri secara seimbang dan tolok ukur keseimbangan (*kafa'ah*) berasal dari pihak perempuan/calon istri. Konsep *kafa'ah* dalam fikih Islam dimaksudkan agar posisi suami istri menjadi setara, sehingga dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya akan muncul keseimbangan (Ridwan, 2006:129).

Adanya keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki. Dalam wacana perjodohan (hak ijbar) pada teks novel PBS tampak tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, karena seorang anak perempuan tidak mempunyai kuasa untuk menentukan pilihannya terhadap proses perkawinan. Tampak adanya dominasi seorang bapak terhadap anak

perempuannya untuk menerima lamaran dari laki-laki yang belum pernah dikenalnya.

Pengarang ingin menunjukkan penting adanya kesetaraan gender baik di ranah domestik maupun publik. Dalam wacana perjodohan (hak ijbar) perempuan semestinya mempunyai kesempatan atau berpendapat yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan. Tetapi kenyataannya hal itu tidak dapat dilakukan oleh perempuan.

Persoalan kawin paksa (hak ijbar) ini menunjukkan bahwa ada kelas yang mendominasi yaitu laki-laki atau ayahnya terhadap kelas yang tersubordinasi perempuan atau anak perempuannya yaitu Annisa.

Menurut Abidah el Khalieqy, hak ijbar itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang karena pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik atau biologisnya (tubuhnya) ataupun mental kejiwaannya/psikologisnya) pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.

Bagaimana pesan Abidah el Khalieqy sebagai pengarang mengkaji tentang hak ijbar (kawin paksa) itu? Hak ijbar ditulis dalam teks-teks tersebut sebagai suatu bentuk pernikahan di mana seorang anak perempuan dinikahkan oleh ayahnya yang menjadi pimpinan pesantren (kia). Ketika seorang bapak meminta pendapat dari anak gadisnya direspon dengan sikap diam yang menurut pemahaman ibunya pertanda setuju. Tetapi hal ini dibantah oleh Annisa bahwa diam itu bukan pertanda setuju, melainkan dia takut untuk mengatakan yang sebenarnya terutama saat melihat kerut-kerut di kening ayahnya yang akan marah apabila dia tidak setuju dengan pendapatnya. Selain itu, dituliskan juga dalam teks-teks novel tersebut bahwa Annisa tidak mengenal suaminya, sebab ibu dan bapak tidak pernah mengenalkannya sebelum pernikahan yang dipaksakan itu terjadi.

Fenomena hak ijbar atau kawin paksa ini dapat terlihat dari pernyataan-pernyataan

di dalam novel PBS. Bagaimana wacana resistensi perempuan tentang hak ijbar dimunculkan dalam tokoh-tokoh perempuan pada novel PBS itu? Resistensi perempuan tentang hak ijbar tampak sekali dalam tokoh utamanya yaitu Annisa, ibunya (nyai) Hajjah Muthmainnah dan teman perempuannya.

Pada halaman 177 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Ada hak ijbar atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.”

Dalam teks tersebut nampak bahwa pengarang kurang sependapat dengan adanya hak ijbar seorang bapak terhadap anak gadisnya yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren karena hal itu dianggap sudah tidak relevan untuk konteks di masa sekarang yang serba bebas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan seorang gadis yang biasanya masih di bawah umur itu dapat menimbulkan risiko baik lahir maupun batin karena secara fisik belum siap melakukan hak-hak reproduksinya sebagai seorang perempuan dan batinnya akan merasa tertekan karena terpaksa hidup bersama seorang laki-laki yang belum pernah dikenalnya selama ini.

Dalam kawin paksa, perempuan diposisikan hanya sebagai objek, bukan sebagai subjek. Hal ini menunjukkan tidak adanya proses humanisasi. Ada beberapa *agent* (subjek) dalam proses kawin paksa, misalnya bapaknya (kiai) yang memaksakan kehendaknya untuk menjodohkan anak gadisnya kepada anak dari sahabatnya (kiai). Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan berada pada posisi subordinat karena hanya sebagai *privat property* atau dianggap tidak mempunyai *agent* di ranah domestik. Seharusnya perempuan itu dapat menjadi *agent* di ranah domestik misalnya ikut menentukan keputusan-

keputusan keluarga termasuk soal nikah, cerai dan iddah. Dalam kasus kawin paksa ini, peran ibunya bisa melakukan negosiasi terhadap keputusan suaminya (kiai) untuk mempertimbangkan juga usia anak gadisnya saat ini, pendapat dari anaknya (setuju atau tidak setuju), dan kesiapan dalam membina rumah tangga.

Kritik peneliti terhadap praktik hak ijbar yang sering didengung-dengungkan di pesantren adalah bahwa hak ijbar itu menunjukkan kekuasaan tertinggi (*power*) di dalam ranah domestik adalah seorang bapak. Seorang gadis tidak mempunyai kekuatan melawan hegemoni kekuasaan seorang kepala rumah tangga sekaligus penguasa tunggal di pesantren. Menurut Engels, istri dan anak-anak merupakan *private property* sehingga menjadi harta milik seorang suami atau bapak dalam keluarga. Sedangkan seorang istri biasanya hanyalah mengurus hak-hak reproduksi sebagaimana layaknya seorang perempuan yang meliputi mengandung, melahirkan, mengasuh, mendidik, merawat anak, dan sebagainya. Hak-hak reproduksi perempuan seperti ini menurut Simone de Beauvoir sangat membelenggu bagi perempuan dalam ikatan pernikahan. Perempuan yang menjadi bagian dari manusia seharusnya mempunyai hak yang sama seperti halnya laki-laki yang mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya di ranah publik. Perempuan sudah selayaknya mempunyai kebebasan dalam menentukan masa depannya termasuk dalam pemilihan jodoh atau pasangan hidupnya. Sebagai seorang ibu atau istri sepantasnya dapat turut serta menentukan persoalan-persoalan di ranah domestik, termasuk ikut *urun rembug* dalam memilihkan jodoh bagi anak gadisnya. Perempuan dapat berfungsi sebagai daya tawar-menawar dalam ranah keluarga (*negotiation*), termasuk dalam hal menentukan jodoh bagi anak gadisnya. Seorang ibu atau istri dapat ikut andil berpendapat dalam proses pernikahan anaknya.

Selain wacana resistensi perempuan tentang hak ijbar di dalam pernikahan, ada

proses menunggu (hak idah) bagi perempuan yang bercerai dengan suaminya, baik cerai hidup maupun cerai karena meninggal dunia. Menunggu (hak idah) adalah menghitung dari segi bahasa, sedangkan menurut syara' atau istilah fikih mempunyai arti masa menunggu bagi seorang perempuan setelah bercerai atau ditinggal mati suaminya. Seorang perempuan belum boleh nikah dengan pria lain, sebelum masa idahnya habis. Bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan tidak hamil, masa idahnya 4 bulan 10 hari. Sedangkan yang sedang hamil adalah sampai melahirkan kandungannya. Adapun perempuan yang dicerai sebelum dicampuri tidak mempunyai idahnya. Bagi perempuan yang belum pernah haid atau sudah berhenti dari haid atau menopause, idahnya 3 bulan (Suhandjati, 2009:125).

Adanya proses menunggu (hak idah) dalam Islam ini menunjukkan bahwa selain posisi perempuan dianggap sangat rendah dibandingkan laki-laki (subordinat), tubuh perempuan dianggap kotor dan perempuan tidak mempunyai kekuatan untuk mengambil suatu keputusan. Ada ketimpangan gender di sini, di mana perempuan yang dianggap sebagai makhluk inferior, makhluk kedua (*the second sex*), dan termarginalkan dalam ranah domestik. Konsep adanya idah adalah memberikan kesempatan kepada suami istri agar masing-masing mawas diri atas kekurangannya, dan memikirkan kemungkinan untuk rujuk kembali.

Wacana resistensi perempuan terhadap hak idah itu dituliskan dalam teks-teks pada novel PBS tersebut. Posisi pengarang di sini kurang setuju kalau masa menunggu (hak idah) perempuan yang berstatus janda itu cukup lama yaitu 4 bulan lamanya, sebab dalam konteks sekarang ini banyak perempuan yang berkiperah di ranah publik yang menerapkan disiplin pegawai yang tinggi. Kalau dahulu, mungkin saja hak idah ini dapat saja diterapkan bagi perempuan di dunia Arab maupun di Indonesia. Budaya Arab kebanyakan perempuan-perempuan tidak bekerja di sektor publik, mereka hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan domestik.

Di Indonesia, hal demikian juga banyak terjadi, di mana saat itu terutama semasa Orde Baru perempuan tidak banyak yang bekerja di ranah publik.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena universal sepanjang sejarah kehidupan manusia. Kekerasan berdasarkan gender termasuk pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi, pelecehan seksual, dan bahkan pembunuhan merupakan persoalan global di dunia. (Suryakusuma, 2012:247). Menurut Pasal 1 Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1993 dinyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup segala tindak kekerasan berdasarkan gender yang mengakibatkan atau kemungkinan besar kerugian fisik, seksual atau psikologis, atau menyebabkan penderitaan perempuan, termasuk ancaman tindakan tersebut, pemaksaan, atau pengekangan terhadap kebebasan yang dilakukan secara sewenang-wenang baik yang dilakukan di depan umum maupun pribadi. (Suryakusuma, 2012: 247).

Michel Foucault (Suryakusuma, 2012:166-167) dalam *The History of Sexuality* mengatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi modern. Sekarang ini, seks tidak hanya sekedar sarana reproduksi dan sumber kesenangan, tetapi sudah menjadi konstruksi budaya di masyarakat. Kuasa menurut Foucault, erat hubungannya dengan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Foucault, melalui wacana atau diskursus (*discourse*)" kekuasaan pengetahuan bisa direalisasikan.

Kekerasan seksual (*sexual violence*) adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam rumah tangga atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil atau tujuan tertentu. Kekerasan yang bernuansa seksual termasuk pelecehan seksual dan perkosaan (Ridwan, 2006: 85).

Di dalam teks-teks dalam novel itu dinyatakan bahwa di dalam hubungan suami istri bisa terjadi kekerasan seksual (*sexual violence*), karena salah satu pihak mengalami

kesakitan atau tidak merasakan kenikmatan atau kebahagiaan sebagaimana layaknya pasangan hidup. Pihak perempuan (istri) biasanya yang seringkali mengalami korban kekerasan tersebut karena hasrat laki-laki (suami) yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Misalnya pada halaman 161 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

“Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya, ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang dan menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang istri. Ketika seorang istri sedang mengepel lantai, suami datang diam-diam dari belakang, mendekap, mencumbui dan memaksa untuk bermain cinta di lantai dengan mulut yang dipenuhi oleh bau asap rokok.”

Dalam teks tersebut, pengarang ingin menunjukkan adanya kekerasan seksual dalam rumah tangga (KDRT) yang bisa terjadi diantara suami iseri terutama akibat dari adanya praktik hak ijbar seorang bapak terhadap anak gadisnya. Hal ini dikarenakan si bapak belum tahu karakter calon menantunya itu yang diketahui bahwa besannya yang merupakan teman baiknya. Perempuan biasanya menuntut adanya kelembutan dan kasih sayang dari seorang laki-laki termasuk dalam hal relasi seksual, bukannya dengan kekerasan, pemaksaan, atau pemerkosaan yang dapat menyakitkan hati dan fisik seorang perempuan. Seorang suami perlu mengetahui bagaimana kondisi perempuan saat akan diajak berhubungan intim.

Posisi pengarang di sini tidak setuju terjadinya kekerasan seksual di dalam relasi suami istri karena tujuan pernikahan itu untuk menjaga keharmonisan suami istri. Masing-masing pihak (suami/istri) harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh ada yang merasa mendominasi atau subordinat. Tidak ada yang menyakitkan baik fisik ataupun non fisik (psikis) satu sama lain. Ada teks-teks dalam novel yang menyatakan adanya wacana resistensi perempuan terhadap adanya kekerasan seksual dalam

relasi suami istri, misalnya pada halaman 97 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

“Kau memperkosaku, Samsuddin! Kau telah memperkosaku!” kata Nisa. Memperkosa? Heh heh heh ...,” ia terbahak-bahak kecil karena ia merasa puas mengerjaiku. Mana ada suami memperkosa istrinya sendiri. Kau ini aneh Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, heh heh heh.” Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!”

Perilaku seorang suami seperti itu menunjukkan adanya sikap yang kesewenang-wenangan terhadap istrinya tanpa memperhatikan perasaan yang dideritanya. Di dalam agama manapun, perbuatan seorang suami seperti menyakitkan, menjambak rambut, menendang, menempeleng, memaksa, dan memaki serta melecehkan merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi perempuan (istri). Hewan saja sebagai salah satu makhluk hidup tidak boleh disakiti apalagi manusia yang mempunyai akal dan perasaan.

Persoalan reproduksi tidak hanya mencakup alat dan proses reproduksi tetapi juga terkait langsung dengan hubungan-hubungan sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2001:86). Di dalam kehidupan sehari-hari ada wacana tentang tubuh (*the body*). Foucault meneliti tubuh sebagai bidang kajian yang penting. Kapasitas tubuh perempuan untuk melahirkan dan menyusui anak atau perubahan-perubahan tubuh yang diakibatkan oleh menstruasi, kehamilan, dan monopause dianggap sebagai ciri-ciri kelemahan perempuan. Di dalam struktur sosial yang bersifat patriarkal, hal itu dapat menghalangi akses perempuan di bidang publik. Struktur yang berorientasi pada laki-laki itu dapat dikaitkan dengan berbagai wacana dalam kehidupan sosial. Media mempresentasikan dan menguatkan keberadaan struktur tersebut.

Simone de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Pubertas ditandai dengan



semakin tumbuh payudaranya, dan dengan dimulainya siklus menstruasi, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai *liyan* yang memalukan dan inferior. Ke-*liyan*-an ini menurut Beauvoir direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood* (Tong, 2008:268).

Menurut Beauvoir, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun dia percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, tetapi lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Misalnya perkawinan menghambat perempuan untuk menjadi hebat, perkawinan merupakan bentuk perbudakan di dalam rumah tangga, perkawinan menciptakan kehidupan sehari-hari yang disamakan (Tong, 2008:269). Peran sebagai ibu lebih membatasi lagi. Meskipun Beauvoir mengakui bahwa mengasuh, dan membesarkan anak hingga dewasa dapat bersifat mengikat eksistensi seorang perempuan, dia bersikeras bahwa melahirkan bukanlah tindakan melainkan semata-mata suatu peristiwa. Beauvoir menekankan bahwa kehamilan mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri.

Haid (menstruasi) merupakan salah satu kodrat perempuan yang membedakannya dengan laki-laki. Perempuan mengalami menstruasi karena memiliki saluran telur dan rahim, oleh karena itu perempuan bisa hamil jika terjadi pembuahan dengan bertemunya sperma dan sel telur. Menstruasi merupakan proses biologis sebagai tanda kematangan seksual seorang perempuan yang secara biologis memiliki kesiapan untuk hamil (Suhandjati, 2002:122). Menstruasi merupakan siklus yang mutlak, diperlukan bagi kesehatan tubuh wanita. Di balik keluarnya darah haid (menstruasi) agama Islam terkesan membatasi keleluasaan wanita khususnya beribadah dalam arti luas.

Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan itu dianggap kotor, sehingga pada saat terjadi menstruasi (haid) tidak boleh terjadi relasi suami istri dan oleh

karenanya adanya pembatasan dalam beribadah. Pernyataan ini menggambarkan ketidakadilan gender dalam ranah domestik tentang tubuh perempuan. Tampak disini bahwa pengarang kurang setuju terhadap kebenaran isi kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren karena relevansinya dengan konteks sosial di masa sekarang ini.

Beban Kerja merupakan jumlah tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang. Di ranah domestik, biasanya beban kerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, mulai dari menjaga kebersihan, dan kerapian rumah tangganya (misalnya menyapu, mengepel lantai, memasak, mencuci, memasak, dan mengasuh anak). Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ini dinilai rendah dan tidak produktif dibandingkan dengan laki-laki. Sejak dini, perempuan secara kultural maupun struktural ditekankan pada pekerjaan-pekerjaan domestik sedangkan laki-laki tidak demikian. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender di ranah domestik.

Pengarang cenderung tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks pada novel PBS itu karena perempuan mengalami ketidakadilan dalam pembagian beban kerja di ranah domestik. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan dalam teks pada novel PBS misalnya pada halaman 12 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

“Baiklah anak-anak,” pak guru mencoba menguasai suasana, “dalam adat istiadat kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetraka, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan, demikian halnya dengan memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok, dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan.”

Di dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa adanya pembagian beban kerja yang tidak seimbang di ranah domestik. Kerja-kerja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pembagian kerja gender diciptakan dengan kekerasan yang dipertahankan lembaga keluarga, pemerintah dan lembaga ideologis lainnya. Perempuan didefinisikan sebagai bagian alam yang harus ditundukkan laki-laki. Hal ini berasal dari paham *biological reductionism* yaitu reduksi peran dan posisi sosial kepada biologi. Stereotip laki-laki dan perempuan sangat kuat. Laki-laki di ladang, wanita di dapur; laki-laki memegang pedang, perempuan memegang jarum; laki-laki menggunakan rasio, perempuan menggunakan perasaan; laki-laki untuk berkuasa, perempuan untuk menurut (Suryakusuma, 2012:153).

Pembagian kerja berdasarkan gender ini kurang tepat apabila dikaitkan dengan peran reproduksi pada diri perempuan. Perempuan sebagai subjek mempunyai peran reproduksi seperti mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak. Seandainya pembagian kerja berkaitan dengan gender ini dikaitkan dengan peran reproduksi perempuan, maka selama masa mengandung dan mengasuh anak, perempuan tidak diperkenankan bekerja di ranah publik. Realitanya di Indonesia, perempuan yang bekerja di ranah publik hanya memperoleh cuti melahirkan selama masa reproduksi, tidak adanya cuti hamil selama sembilan bulan lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja secara seksual tidak berkorelasi dengan aktivitas reproduksi dan ukuran tubuh.

Pemahaman tentang keperempuanan di Indonesia banyak ragamnya, tergantung pada suku, kelas sosial dan agama. Bagi orang Jawa perempuan seringkali disebut *konco wingking*. Di Minangkabau (Sumatera Barat) memiliki sistem kekerabatan matri-lineal yang secara tradisional, kewenangan dan hak waris diturunkan melalui garis ibu. Ironisnya, adat kebiasaan ini mulai terkikis arus modernisasi. Tradisi yang melanggengkan diskriminasi ini tidak

hanya di rumah tetapi juga di ruang publik (Suryakusuma, 2012:113).

Hegemoni merupakan istilah yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan dan dominasi kapitalis yang tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan-kekuatan yang lain yang mengikat. Ada dua cara dalam *hegemoni* yaitu menggunakan daya paksa yang membuat orang lain banyak yang mengikuti dan mematuhi nilai-nilai tertentu. Kedua, meliputi kepatuhan secara sukarela dari kelompok-kelompok yang didominasi kelas penguasa melalui kepemimpinan intelektual, moral, dan politik. Jadi hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tanpa adanya kekerasan, sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). (Abdullah, 2008:219). Di pesantren, ada juga *hegemoni* antara penguasa atau pemilik pesantren yang dalam hal ini sebagai pengasuh sekaligus pengajar bagi para santri melalui dogma-dogma yang disampaikan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning sebagai rujukan asli di pesantren sejak zaman dulu. Dalam proses mentransfer ilmu-ilmu di pesantren, seorang kiai atau ustad biasanya memberikan materi-materi agama Islam kepada para santrinya sebagai sebuah nilai-nilai yang mesti harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kritik terhadap pola pembelajaran di pesantren guna melahirkan generasi bangsa yang diimpikan oleh masyarakat. Hasil penelitian Zamaksyari Dhofier (1982) tentang sistem pembelajaran pesantren pada umumnya menggunakan cara tradisional yang biasa disebut *bandongan* atau *sorogan*. *Bandongan* atau *sorogan* adalah metode pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh kiai atau santri senior dengan membaca serta menyimak kitab tertentu yang diikuti oleh sejumlah santri dalam jumlah yang banyak. Sepintas tidak ada persoalan dengan metode

*bandongan* atau *sorogan* sebagai suatu metode pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh kiai dan santri senior dengan membaca atau menyimak kitab tertentu yang diikuti oleh sejumlah santri yang jumlahnya cukup banyak. Kritik terhadap metode ini adalah bahwa sebagai sebuah metode pembelajaran agar santri bisa membaca “kitab gundul” (teks arab yang tak berharakat) walaupun efektif bagi kiai untuk mengajarkan suatu materi pembelajaran, tetapi kebanyakan santri tidak mudah memahami isi kitab itu. Biasanya santri tidak diberi kesempatan bertanya oleh kiai.

Praktik pendidikan di pesantren tersebut menurut istilah Paulo Freire (1991) telah menerapkan “model bank”, di mana hanya terjadi transaksi sesaat antara bankir dengan nasabah tanpa ada interaksi yang berkelanjutan. Pendidikan sejatinya berisi *acts of cognition* (Freire, 1991:61). Model pendidikan ini menekankan adanya dialogis antara seorang santri dan kiai. Santri tidak lagi diperlakukan sebagai objek layaknya gelas kosong yang mesti diisi air sebanyak mungkin. Santri punya hak untuk memprotes atau membantah jika ia tak sepakat dengan apa yang disampaikan kiai (Usman, 2012:40). Oleh karena itu adanya dialog antara kiai dan santri dapat menjadikan manusia lebih bermakna, dihargai, dan sederajat.

Dalam novel PBS tersebut terdapat wacana resistensi santri yang mempersoalkan kitab kuning di pesantren. Misalnya pada halaman 138 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Dari kitab yang pernah kupelajari, menolak ajakan suami adalah kutukan. Aku belum tahu dengan jelas alasan dan dalil-dalil yang menguatkan pernyataan itu, juga kesahihan hadisnya. Sepertinya hadis nabi itu juga tidak menjelaskan berbagai kemungkinan yang terjadi. Jadi dalil itu sangat lemah untuk menjawab berbagai persoalan di sekitar masalah itu.”

Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan atau ketimpangan bagi perempuan pada kitab-kitab klasik yang menjadi pegangan bagi para santri di pesantren.

Istilahnya disebut dengan hadis-hadis misogini atau hadis-hadis yang cenderung membenci perempuan.

Foucault mengkaitkan antara ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan biasanya untuk meraih suatu kekuasaan. Perempuan dapat mengalami marginalisasi di ranah publik maupun privat (domestik), masyarakat, kultur, dan negara. Marginalisasi di ranah domestik terjadi dalam bentuk diskriminasi antara anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses pendidikan. Misalnya anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur. Pada halaman 51 dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

“Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku, Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari kompleks pondok kami.”

Kewajiban menuntut ilmu (baik ilmu umum maupun ilmu agama) baik di Timur Tengah maupun Eropa sangat dianjurkan di dalam agama Islam guna meningkatkan pemahaman pengetahuan seorang muslim. Dalam Islam, menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan

Tubuh perempuan di dalam media massa menjadi alat yang cukup penting dalam proses ekonomi dan sosial. Dalam proses ini perempuan biasanya menjadi korbannya. Di satu sisi, perempuan menjadi alat komoditas dalam proses distribusi dan gaya hidup (*life skill*). Perempuan dieksploitasi sedemikian rupa dengan cara membentuk dan menonjolkan bagian tubuh tertentu guna membangun *image* sesuai dengan produk yang dipasarkan. Di sisi lain, perempuan dapat menjadi konsumen utama dari produk kapitalisme. Media massa memandang perempuan sebagai bagian dari proses estetisme kehidupan

suatu mode konsumsi yang didasari oleh nilai simbolis suatu produk. Wacana tubuh di media, semakin menguatkan posisi tubuh sebagai "arena bermain" yang penting dalam penegasan hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki (Abdullah, 2001:80).

Jilbab dapatlah dikatakan sebagai gaya hidup perempuan muslim saat ini. Hal ini dapat dikuatkan dengan semakin menjamurnya komunitas-komunitas perempuan muslim berjilbab (*Hijaber's*). Di Indonesia, artis-artis ibu kota semakin banyak yang mengenakan jilbab, entah itu sebagai tren atau kesadarannya sendiri. Bahkan ada acara atau program *Hijab Story* yang menceritakan tentang kilas balik seorang artis dalam berjilbab.

Jilbab adalah pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim guna menutup auratnya. Aurat merupakan bagian-bagian tubuh seseorang yang menurut syariat agama diharuskan untuk ditutup dari pandangan orang lain yang bukan muhrimnya. Batas aurat untuk seorang laki-laki muslim dan seorang perempuan muslim berbeda. Kalau batas aurat untuk seorang laki-laki muslim itu adalah di bawah pusar ke bawah sampai atas lutut. Sedangkan batas aurat untuk seorang perempuan muslim itu semua anggota tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Mengapa ada perbedaan batas aurat antara laki-laki muslim dan perempuan muslim? Hal ini menunjukkan adanya perlindungan agama terhadap bahaya yang mengancam pada diri seorang perempuan misalnya pelecehan seksual, pemerkosaan, pencabulan dan sebagainya.

Pada halaman 30 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

"Kok kamu belum pakai jilbab, Nisa?"

Pada halaman 49 di dalam novel PBS dinyatakan sebagai berikut:

"Mengapa untuk perempuan harus dengan jilbab dan laki-laki tidak." Lek Khudhori berpikir sejenak dan kemudian senyum-senyum lalu menjawab. "Mungkin karena tubuh laki-laki itu tidak memiliki pesona sebagaimana tubuh perempuan. Jadi kalau laki-laki telan-

jang sekalipun, boro-boro orang berkerumun melihatnya, boleh jadi mereka tunggang langgang karena jijik. Berbeda dengan perempuan, baru dibuka sedikit saja orang sudah mencari-cari ingin melihatnya."

Hamilton AR Gibb berpendapat bahwa hampir semua hukum Al Qur'an mengenai perempuan merupakan perbaikan hak dan statusnya dan penolakan adat suku-suku Arab yang sangat tidak menguntungkan kaum perempuan. Dalam perkembangan hukum Islam selanjutnya, para ahli fikih ternyata lebih dipengaruhi oleh adat dari pada ketentuan Al Qur'an. Hal inilah yang mendorong pemikir Islam yang ingin menentang diskriminasi perempuan untuk kembali kepada Al Qur'an dan hadis. Inilah yang diusahakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya *Women in Islam : An historical and theological Enquiry*, contohnya jilbab dan larangan perempuan keluar rumah hanya berdasarkan salah satu diantara sekian banyak interpretasi Islam atau perintah mutlak Tuhan? Al Qur'an sendiri memberi banyak hal dan kebebasan kepada perempuan yang tidak pernah mereka miliki dalam budaya Arab jahiliyah.

Relasi antara laki-laki dan perempuan perlu diatur agar tidak terjadi kebebasan diantara keduanya yang dapat menyebabkan munculnya kehamilan di luar nikah (*marriage by accident*), hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan atau *kumpul kebo*, pacaran sebelum menikah, dan lain-lain. Hal itu dilarang oleh agama, karena agama telah mengatur bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan diatur melalui pernikahan agar tercipta keluarga yang harmonis sesuai dengan syariat Islam.

Pada halaman 149 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

"Apa kau merindukanku, Nisa?" Ia menatap mataku lama dan aku ganti menatapnya tak percaya... Apa kau tak pernah merasakan kerinduanku, Lek?" Begitu mengucapkannya, terbayang semua kesusahan dan penderitaan yang kualami. Tak tahan dengan semua itu, airmatuku mengalir pelan dan terus membanjiri pipi yang tak bisa terbandung oleh kekuatan apapun. Lek Khudhori



mendudukkanku di kursi dan merangkul pundakku sambil membelai kerudungku dengan lembut sekali.”

Hubungan antara perempuan dan laki-laki diatur dalam Islam guna menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya terjadi pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kriminalitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Ada dua wacana resistensi perempuan dalam novel PBS, yaitu dalam ranah domestik dan publik. Di dalam wacana resistensi perempuan di ranah domestik meliputi: (a) Wacana Resistensi Perempuan terhadap kawin paksa (*hak ijbar*) dan hak menunggu (*hak iddah*) perempuan menunjukkan kuasa laki-laki dan posisi perempuan sebagai *property* di ranah domestik. (b) Wacana Resistensi Perempuan terhadap kekerasan seksual (*sexual violence*). (c) Wacana Resistensi Perempuan terhadap tubuh (*the body*) dan hak-hak reproduksi. (d) Wacana Resistensi Perempuan terhadap keadilan beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

Kedua, wacana resistensi perempuan di ranah publik meliputi: (a) Wacana Resistensi Perempuan terhadap *hegemoni* pesantren. (b) Wacana Resistensi Perempuan terhadap *power-knowledge*. (c) Wacana Resistensi Perempuan terhadap tubuhnya (*the body*) sebagai alat komoditas (*commodity*). (d) Wacana Resistensi Perempuan terhadap sebagai *'propertiless'* dan laki-laki sebagai *'propertied'*. Ada tiga ideologi Pengarang dalam novel PBS karya Abidah el Khalieqy, yaitu ideologi patriarki, ideologi seksualisme, dan ideologi kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang.

Abdullah, Irwan, Siregar, Ferry M. dan Zain, Muhammad. 2008. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna*

*Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.

Abdullah, Irwan, Hasse, J., Zain, M. 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.

Althusser, Louis. 2010. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

De Beauvoir, Simone. 1949. *The Second Sex*, New York: Vintage.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Suatu studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Dosi, Eduardus. 2012. *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan Dibalik Wacana*, Flores: Ledaleno.

El, Khalieqy, Abidah. 2009. *Perempuan Berkalung Sorban*, Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.

Faqih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jorgensen, Marianne W. 2007. *Analisis Wacana Teori & Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya.

Marhumah, Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKIS.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS.

Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*, Purwokerto: Pusat Studi Gender. (PSG) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan Fajar Pustaka.

- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi Hingga Misogini*, Bandung: Nuansa.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunit Bambu.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Usman, Ali. 2012. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.